

Optimalisasi Peran Komunitas Sastra dalam Pendidikan Warisan Budaya Berkeadilan Gender di Sumatera Utara

Author:

Intan Maulina¹
Haekal Fardeni²

Afiliation:

Universitas Deli Sumatera¹
Universitas Asahan²

Corresponding email:

Intanmaulina1509@gmail.com¹



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Komunitas sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai keadilan gender dalam warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran komunitas sastra di Sumatera Utara dalam mengedukasi masyarakat mengenai warisan yang berkeadilan gender. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa komunitas sastra di Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas sastra memiliki potensi besar dalam menyebarkan nilai-nilai keadilan gender melalui karya sastra, diskusi, serta pelatihan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya dukungan kebijakan, minimnya literasi gender di kalangan anggota komunitas, serta keterbatasan akses terhadap media publikasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara komunitas sastra, akademisi, dan pemerintah dalam menyusun program literasi berbasis gender yang lebih efektif. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran komunitas sastra dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran dan perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Kata kunci: Budaya; Gender; Komunitas Sastra; Sumatera Utara; Warisan Budaya

Pendahuluan

Sastra memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran sosial, merekam sejarah, dan menjadi media transformasi budaya. Di Sumatera Utara, komunitas sastra berkembang sebagai wadah ekspresi bagi penulis, penyair, dan budayawan dalam melestarikan warisan budaya. Namun demikian, ketimpangan gender masih menjadi persoalan yang cukup mencolok dalam representasi warisan sastra, di mana peran perempuan kerap kali terpinggirkan dalam narasi budaya. Oleh karena itu, optimalisasi komunitas sastra sebagai agen edukasi warisan yang berkeadilan gender menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran masyarakat yang inklusif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif dalam mendidik masyarakat mengenai kesetaraan gender. Fakhria Nesa, dosen Program Studi Sastra Jepang di Universitas Andalas, menyatakan bahwa karya sastra feminis memiliki peran penting dalam pendidikan karena mampu meningkatkan kesadaran gender, mengenalkan perspektif perempuan, menumbuhkan empati, serta mendorong pemikiran kritis. Sejalan dengan hal tersebut, peran komunitas sastra di Sumatera Utara dalam memajukan literasi dan kesadaran gender juga semakin mendapat perhatian. Eka Dalanta Rehulina Tarigan,

seorang pegiat literasi sekaligus pendiri Komunitas Ngobrol Buku Medan, berupaya mendekatkan sastra kepada masyarakat, khususnya generasi muda, dengan pendekatan yang lebih menyenangkan dan relevan melalui media sosial seperti Instagram. Upaya ini diharapkan mampu memperkenalkan kekayaan sastra Indonesia kepada khalayak yang lebih luas.

Selain itu, Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI) Sumatera Utara turut memainkan peran strategis sebagai jembatan antara komunitas dan media sastra untuk menghidupkan kembali geliat dunia sastra di wilayah tersebut. Prof. Wan Syaifuddin, Ketua HISKI Sumut, menekankan pentingnya kolaborasi antar pihak dalam upaya memajukan sastra di daerah.

Beberapa penelitian relevan juga menunjukkan keterlibatan aktif komunitas sastra dalam pelestarian budaya dan peningkatan literasi. Nofasari, Ginting, Siddiqin, dan Parwati (2025) menekankan pentingnya membangun kepedulian masyarakat terhadap pelestarian sastra Nusantara melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, seperti yang dilakukan di Kelurahan Martoba, Kecamatan Siantar Utara. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara (2023) juga menyelenggarakan Festival Literasi dengan melibatkan 80 penggiat dari 34 komunitas di sebelas kabupaten dan kota, sebagai bentuk penguatan literasi sejak dini. Sementara itu, Festival Sastra Pelajar yang diselenggarakan oleh Komunitas Katakata, sebagaimana dijelaskan oleh Manalu (2024), memberikan wadah bagi pelajar untuk mengembangkan minat dan bakat mereka melalui pelatihan menulis dan pertunjukan sastra.

Berdasarkan berbagai paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas sastra di Sumatera Utara dapat dioptimalkan dalam mendidik masyarakat mengenai warisan budaya yang berkeadilan gender. Penelitian ini akan menganalisis strategi yang telah diterapkan oleh komunitas sastra serta hambatan-hambatan yang dihadapi, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi gender melalui dunia sastra.

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana kondisi komunitas sastra di Sumatera Utara dalam merepresentasikan warisan budaya yang berkeadilan gender; (2) apa saja tantangan yang dihadapi komunitas sastra dalam mengedukasi masyarakat mengenai gender dalam warisan budaya; dan (3) strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran komunitas sastra dalam mendidik warisan yang berkeadilan gender.

Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi peran komunitas sastra Sumatera Utara dalam mengedukasi warisan budaya yang berkeadilan gender; (2) menganalisis tantangan yang dihadapi komunitas sastra dalam membangun kesadaran gender; dan (3) menyusun strategi optimalisasi komunitas sastra dalam memperkuat edukasi gender melalui pendekatan warisan budaya. Dengan demikian, komunitas sastra diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender melalui jalur literasi dan budaya.

Studi Literatur

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sastra memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap isu-isu gender. Tripungkasingtyas (2016), dalam analisis terhadap novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, mengungkap bahwa karya sastra mampu merefleksikan ketidakadilan gender sekaligus memperjuangkan kesetaraan. Temuan ini menunjukkan relevansi sastra sebagai media pembelajaran di perguruan tinggi, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan kesetaraan gender. Sementara itu, Tasnim dan Hadi (2018) melalui kajiannya terhadap biografi Perempuan Tegar dari Sibolangit karya Hilda Unu-Senduk, menunjukkan bahwa karya sastra juga dapat merepresentasikan isu-isu pendidikan, sosial, serta gagasan kesetaraan gender secara lebih konkret. Representasi ini turut berperan

dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran sosial dan pendidikan bagi perempuan.

Lebih jauh lagi, pemahaman masyarakat terhadap konsep kesetaraan gender menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas edukasi melalui media sastra. Amna et al. (2024), dalam studi kasus di Desa Jandi Meriah, Kabupaten Karo, menemukan bahwa nilai-nilai kesetaraan gender telah mulai dikenalkan melalui pendidikan formal dan ajaran agama. Namun, penerapannya masih terkendala oleh norma-norma tradisional yang mengakar kuat dalam budaya setempat. Walaupun generasi muda menunjukkan kecenderungan yang lebih egaliter, pengaruh budaya tetap menjadi tantangan utama dalam mewujudkan kesetaraan gender secara menyeluruh.

Oleh karena itu, strategi optimalisasi komunitas sastra dalam mendidik masyarakat mengenai warisan yang berkeadilan gender perlu dirancang secara komprehensif. Strategi ini mencakup penyelenggaraan festival sastra, lokakarya penulisan, serta diskusi publik yang menyoroti isu-isu gender dalam konteks budaya lokal. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil menjadi langkah penting untuk menciptakan program literasi yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, komunitas sastra dapat memainkan peran strategis dalam memperkuat edukasi gender melalui pelestarian dan penyebarluasan warisan budaya yang adil gender.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunitas sastra di Sumatera Utara dalam mendidik masyarakat tentang warisan budaya yang berkeadilan gender. Melalui studi kasus, penelitian ini berfokus pada konteks sosial dan budaya yang melingkupi aktivitas komunitas sastra serta dinamika yang terjadi dalam proses edukasi gender.

Lokasi penelitian mencakup beberapa komunitas sastra yang aktif di Sumatera Utara, antara lain Komunitas Kata-Kata, Ngobrol Buku, Komunitas Medan Sastra, Rumah Budaya Nusantara, serta Sanggar Sastra dan Teater Lokal. Subjek penelitian terdiri dari berbagai kelompok yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan komunitas sastra. Mereka meliputi anggota komunitas seperti penulis, penyair, dan budayawan; peserta kegiatan literasi yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum; akademisi dan pakar sastra; serta tokoh budaya dan aktivis gender. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive untuk memperoleh informasi yang relevan dan kaya akan data.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada anggota komunitas, akademisi, dan aktivis gender untuk menggali pandangan mereka terkait kontribusi sastra terhadap kesadaran gender. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung kegiatan komunitas seperti diskusi sastra, lokakarya penulisan, festival literasi, serta penerbitan karya sastra yang mengangkat tema gender. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menganalisis karya sastra yang dihasilkan komunitas, artikel jurnal, berita, serta publikasi yang relevan dengan isu warisan budaya berkeadilan gender.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu penyaringan dan pengelompokan data berdasarkan tema utama seperti peran komunitas, tantangan, dan strategi edukasi gender. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun diagram guna memperjelas pola-pola temuan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi implikasi dari data yang diperoleh terhadap upaya optimalisasi komunitas sastra dalam mendidik masyarakat mengenai warisan budaya yang adil gender.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan guna memastikan akurasi interpretasi. Selain itu, audit trail diterapkan dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis, sehingga memungkinkan keterlacakan data dan prosedur secara transparan.

Hasil

Penelitian dengan judul Optimalisasi Peran Komunitas Sastra dalam Pendidikan Warisan Budaya Berkeadilan Gender di Sumatera Utara menghasilkan beberapa temuan utama, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Identifikasi Peran Komunitas Sastra dalam Edukasi Gender

Penelitian ini akan mengungkap sejauh mana komunitas sastra di Sumatera Utara berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang warisan budaya yang berkeadilan gender. Beberapa aspek yang akan dianalisis meliputi:

- a. Bagaimana komunitas sastra memperkenalkan konsep kesetaraan gender dalam karya-karyanya.
- b. Aktivitas komunitas dalam menyelenggarakan diskusi, pelatihan, dan festival literasi berbasis gender.
- c. Upaya komunitas dalam menggali dan mempertahankan warisan sastra lokal yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender.

2. Pemahaman dan Sikap Masyarakat terhadap Kesetaraan Gender melalui Sastra

Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, memahami dan merespons isu gender melalui sastra. Beberapa temuan yang diharapkan meliputi:

- a. Sejauh mana sastra dapat membentuk pemikiran yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender.
- b. Tantangan budaya dan sosial yang masih menghambat penerimaan konsep gender-equitable heritage dalam sastra lokal.
- c. Peran generasi muda dalam mengadopsi dan menyebarkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui karya sastra.

3. Tantangan dalam Optimalisasi Peran Komunitas Sastra

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi komunitas sastra dalam mendidik masyarakat mengenai warisan berkeadilan gender, seperti:

- a. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan dalam mengarusutamakan gender dalam sastra.
- b. Minimnya akses terhadap sumber daya (buku, pelatihan, dan media publikasi) untuk mendukung literasi gender.
- c. Hambatan dari norma dan tradisi yang masih kuat di masyarakat, yang sering kali mempertahankan bias gender dalam sastra.

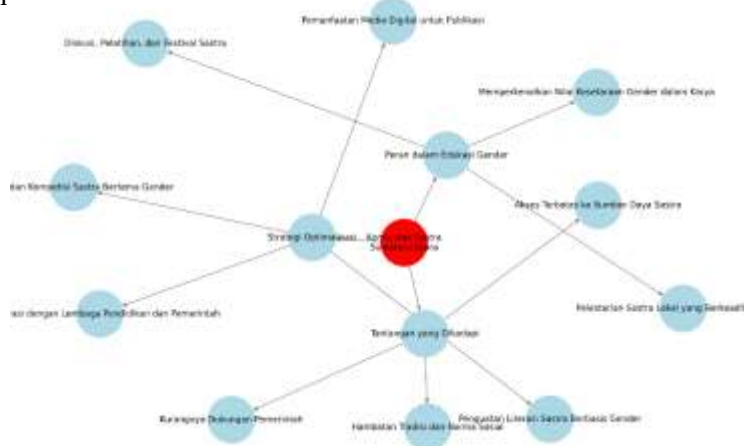
4. Strategi Optimalisasi Komunitas Sastra dalam Edukasi Warisan Berkeadilan Gender

Berdasarkan hasil temuan, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan komunitas sastra dalam mendidik masyarakat tentang kesetaraan gender, antara lain:

- Penguatan Literasi Sastra Berbasis Gender → Mengembangkan program pelatihan dan lokakarya untuk meningkatkan pemahaman gender dalam dunia sastra.
- Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Pemerintah → Meningkatkan kerja sama dengan sekolah, universitas, dan dinas kebudayaan untuk memasukkan perspektif gender dalam kurikulum sastra.
- Pemanfaatan Media Digital dan Penerbitan Sastra Gender-Sensitif → Mendorong komunitas sastra untuk memanfaatkan platform digital sebagai media edukasi dan distribusi karya sastra yang mengusung nilai kesetaraan gender.
- Festival dan Kompetisi Sastra Berbasis Gender → Mengadakan festival sastra dengan tema kesetaraan gender untuk mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam literasi sastra berbasis gender.

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran, tantangan, serta strategi optimalisasi komunitas sastra dalam mendidik masyarakat tentang warisan budaya yang berkeadilan gender. Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan komunitas sastra di Sumatera Utara dapat semakin berkembang dan memiliki dampak yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang lebih sadar dan menghargai kesetaraan gender dalam budaya dan sastra.

Berikut adalah diagram yang menggambarkan hasil penelitian tentang Optimalisasi Peran Komunitas Sastra dalam Pendidikan Warisan Budaya Berkeadilan Gender di Sumatera Utara. Diagram ini menunjukkan hubungan antara peran komunitas sastra, tantangan yang dihadapi, dan strategi optimalisasi dalam mendidik warisan yang berkeadilan



Gambar 1. Diagram Hasil

Pembahasan

Peran Komunitas Sastra dalam Edukasi Warisan Berkeadilan Gender

Komunitas sastra di Sumatera Utara memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan warisan budaya yang berkeadilan gender. Berdasarkan penelitian, beberapa peran utama yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Pertama, komunitas sastra memperkenalkan nilai kesetaraan gender dalam karya sastra. Komunitas sastra sering memanfaatkan berbagai bentuk karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, dan drama, untuk mengangkat isu kesetaraan gender. Sastra menjadi alat reflektif yang dapat menyuarakan pengalaman perempuan, kritik terhadap patriarki, dan gagasan tentang hak-hak gender. Sebagai contoh, beberapa komunitas telah mengadakan diskusi mengenai novel-novel bertema feminisme seperti karya Oka Rusmini, Nh. Dini, dan Ayu Utami, yang menyoroti perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. Selain itu, puisi dan cerpen yang dihasilkan oleh anggota komunitas juga menggambarkan realitas sosial perempuan Sumatera Utara, khususnya terkait peran domestik, diskriminasi, dan perjuangan emansipasi.

Kedua, komunitas sastra aktif menyelenggarakan diskusi, lokakarya, dan festival sastra. Beberapa kegiatan literasi yang membahas isu gender antara lain adalah diskusi sastra dan gender yang membahas representasi perempuan dalam sastra lokal dan nasional, lokakarya penulisan berbasis gender yang melatih generasi muda dalam menulis karya sastra yang mengangkat isu kesetaraan gender, serta festival sastra berkeadilan gender yang menampilkan pertunjukan sastra dan teater bertemakan pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender. Kegiatan ini berfungsi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap peran perempuan dalam warisan budaya serta mendobrak stereotip gender dalam dunia sastra.

Ketiga, komunitas sastra berperan dalam melestarikan warisan sastra lokal yang berkeadilan gender. Banyak komunitas sastra yang berusaha menggali dan mendokumentasikan karya-karya sastra lama yang mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender. Hal ini penting karena beberapa cerita rakyat dan legenda di Sumatera Utara memiliki perspektif patriarkal yang perlu dikaji ulang. Misalnya, beberapa komunitas telah mulai mengadaptasi cerita rakyat Sumatera Utara dengan perspektif gender yang lebih setara, seperti Legenda Putri Hijau yang diinterpretasikan ulang sebagai kisah perjuangan perempuan dalam menghadapi sistem sosial yang tidak adil, dan cerita rakyat Marga Batak yang dikaji ulang dengan perspektif feminisme untuk melihat peran perempuan dalam struktur sosial Batak.

Tantangan dalam Mempromosikan Warisan Berkeadilan Gender Melalui Sastra

Meskipun komunitas sastra telah melakukan berbagai upaya dalam mempromosikan warisan yang berkeadilan gender, masih terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi.

Pertama, kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan. Sastra berbasis gender belum menjadi bagian utama dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi, sehingga kesadaran terhadap kesetaraan gender dalam sastra masih terbatas. Selain itu, minimnya pendanaan dan fasilitas bagi komunitas sastra untuk mengembangkan program literasi gender juga menjadi kendala.

Kedua, akses terhadap sumber daya sastra masih terbatas. Banyak komunitas sastra yang mengalami kesulitan dalam memperoleh buku dan referensi terkait kesetaraan gender, terutama di daerah pelosok Sumatera Utara. Di samping itu, kurangnya platform digital yang mendukung publikasi karya sastra lokal yang mengangkat isu gender juga menjadi hambatan.

Ketiga, terdapat hambatan budaya dan norma sosial. Masyarakat Sumatera Utara masih memiliki tradisi yang kuat dalam membedakan peran laki-laki dan perempuan, yang membuat beberapa kalangan menolak ide kesetaraan gender dalam sastra. Pandangan konservatif terhadap peran perempuan sering kali menyebabkan penolakan terhadap karya sastra feminis yang dianggap bertentangan dengan budaya lokal.

Strategi Optimalisasi Peran Komunitas Sastra dalam Mendidik Warisan Berkeadilan Gender

Agar komunitas sastra dapat lebih optimal dalam mengedukasi masyarakat mengenai kesetaraan gender, beberapa strategi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut.

Pertama, penguatan literasi sastra berbasis gender. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas anggota komunitas melalui pelatihan literasi gender dan kritik sastra feminis, serta menerbitkan buku panduan literasi gender bagi anggota komunitas dan masyarakat luas.

Kedua, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah. Strategi ini meliputi mendorong kurikulum pendidikan yang memasukkan sastra feminis dan gender dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta menjalin kerja sama dengan dinas kebudayaan dan perpustakaan daerah untuk menyediakan buku sastra gender di sekolah dan universitas.

Ketiga, pemanfaatan media digital untuk publikasi sastra gender-sensitif. Hal ini meliputi membuka akses terhadap sastra digital yang membahas isu gender melalui blog, website, dan media sosial, serta membangun platform online yang memungkinkan penulis perempuan dan komunitas sastra menerbitkan karya mereka secara luas.

Keempat, festival dan kompetisi sastra bertema gender. Strategi ini mencakup penyelenggaraan sayembara menulis cerpen dan puisi bertema kesetaraan gender untuk menarik partisipasi generasi muda, serta festival sastra feminis yang melibatkan pembacaan puisi, pementasan teater, dan diskusi panel tentang gender dalam sastra.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunitas sastra di Sumatera Utara memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendidik masyarakat tentang warisan berkeadilan gender. Namun, masih terdapat tantangan yang menghambat optimalisasi peran komunitas ini, terutama dalam aspek dukungan pemerintah, akses terhadap literatur, dan hambatan budaya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, komunitas sastra perlu menerapkan strategi yang lebih sistematis, seperti penguatan literasi gender, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, pemanfaatan media digital, serta penyelenggaraan festival dan kompetisi literasi berbasis gender. Dengan demikian, sastra dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.

Referensi

- Dina, S. (2007). Gerakan perempuan di Sumatera Utara. Perkumpulan Sada Ahmo.
- Firmando, H. B. (2020). Potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga Batak Toba di Tapanuli Utara: Analisis gender pendekatan sosiologis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.30829/jisa.v3i1.7394>
- Ginting, A., & Ramadhana, R. (2023). Dominasi perempuan etnis Karo dalam pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi di Desa Sukamandi Kecamatan Merek. *Jurnal Analisis Hasil Penelitian*, 5(1), 45–58.
- Irmayani, T., Nurbani, N., & Sabariah, S. (2021). Local genius dan implementasi pengarusutamaan gender pada pemerintahan kabupaten di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(3), 210–225.

-
- Keliat, W., Ritonga, E., & Sihombing, D. (2020). Perempuan dalam budaya adat Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 234–245.
- KOPA. (2024). Peran KOPA dalam menciptakan kesetaraan gender di kalangan anak jalanan. *Suara USU*. <https://suarausu.or.id/peran-kopa-dalam-menciptakan-kesetaraan-gender-di-kalangan-anak-jalanan/>
- Lestari, S. (2023). Representasi gender dalam cerpen "Sampan Zulaiha". *Protasis: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.148>
- Mulyani, S. (2022). Penerapan kesetaraan gender dalam pelaksanaan pendidikan di Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara [Repositori Universitas Sumatera Utara]. <https://repository.usu.ac.id/>
- Nugroho, A. (2023). Kesetaraan gender dalam pendidikan melalui pendekatan pedagogis: Analisis dan relevansi konseptual. *Jurnal Equalita: Studi Gender dan Anak*, 5(2), 98–112.
- Perkumpulan Sada Ahmo. (2023). Data gender dan anak Provinsi Sumatera Utara tahun 2022. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara.
- Rahayu, D. (2022). Ideologi familialisme pada perempuan Batak Karo dan perempuan Jawa: Studi komparatif. *Jurnal Etnohistori*, 10(1), 55–68.
- Sabrina. (2020). Kesetaraan gender bagian penting dari pembangunan. Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. <https://sumutprov.go.id/artikel/artikel/sabrina--kesetaraan-gender--bagian-penting-dari-pembangunan>
- Sihombing, M. (2021). Fenomena hak perempuan terhadap harta warisan keluarga suku Karo di Sumatera Utara dalam perspektif feminisme. *Utama News*.
- Simanjuntak, R. (2023). Konstruksi gender dalam lagu "Siboru Tumbaga" dan implikasinya terhadap kesetaraan gender di masyarakat Batak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 89–102.
- Siregar, A. (2023). Pencegahan diskriminasi dalam lingkungan mahasiswa. *Suara USU*.
- Situmorang, M. (2022). Peran perempuan dan keadilan gender dalam masyarakat Batak Toba [Repositori IAIN Kediri]. <https://repository.iainkediri.ac.id/>
- Suharto, E. (2023). The role of women in teachings and practices of Sikhism in Medan city. *Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(1), 75–88.
- Sukmawati, D. (2022). Dari Danau Toba, aktivis perempuan desak W20 lindungi hak-hak perempuan adat. *Greenpeace Indonesia*. <https://www.greenpeace.org/>
- Sumarni, L. (2022). Peran perempuan dalam masyarakat Batak Toba: Studi kasus di Tapanuli Utara. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 33–47.
- Wulandari, F. (2021). Pengaruh budaya patriarki terhadap peran perempuan dalam komunitas sastra di Sumatera Utara. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 120–135.
-